KONSTRUKSI REALITAS TERHADAP JABATAN PADA ISTRI TNI – AD

Studi di PERSIT TNI – AD Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Aditya Anggara Ramadhany

NIM : 071014047

PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

SEMESTER GANJIL TAHUN 2013/2014

Abstraksi

Persatuan Istri Tentara Kartika Chandra Kirana (PERSIT) adalah salah satu organisasi perempuan yang mana beranggotakan oleh istri – istri TNI-AD. Tentu kehidupan para istri ini berbeda dengan masyarakat non-militer. Calon Istri TNI-AD harus melewati beberapa *test* mulai dari kesehatan, psikologis, sampai pengetahuan bela negara. Mereka juga harus tergabung dalam PERSIT dan menjadi pengurus bila suaminya adalah perwira, dan bila prajurit1 atau prajurit2 maka hanya harus menjadi anggota saja. Tentu terjadi strata yang jelas diantara para anggota dan pengurus PERSIT tersebut, karena jabatan sang istri di PERSIT juga dipengaruhi oleh jabatan suaminya di TNI-AD

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi realitas pada diri istri TNI-AD yang tergabung dalam PERSIT ini akan jabatan yang dimilikinya terkait dengan jabatan suaminya. Memang sang istri akan secara langsung naik jabatan di PERSIT apabila suaminya juga naik jabatan di kantor, maka bila suaminya adalah komandan di salah satu kesatuan TNI-AD, sang istri juga akan menjadi ketua di PERSIT kesatuan TNI-AD tersebut. Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger tentang proses dialektika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini menekankan kepada wacana-wacana serta konstruksi-konstruksi pemikiran yang dihasilkan oleh subject penelitian. Dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan yang memang sudah dipilih dan dipertimbangkan secara matang, dan dilakukan di PERSIT salah satu kesatuan TNI-AD di Surabaya

Kemudian data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dari Peter L. Berger dan disesuaikan dengan proses dialektika yaitu eksternalisasi , objektivasi, dan internalisasi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa istri prajurit TNI-AD mulai mengkonstruksi jabatan yang didapatkannya sejak pertama ia tergabung dalam persit dan mengikuti kegiatan-kegiatan rutin terutama pembinaan.

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia di masyarakat, masing – masing indidivu pasti memiliki status dan perannya masing-masing dan hal itu didapatkannya dengan cara yang berbeda – beda pula. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi

Di samping melekat status sosial, pada diri seseorang melekat pula peran sosial. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Setiap orang mempunyai peran tertentu sesuai dengan status sosial yang disandangnya. Karena peran sosial merupakan dinamika dari status sosial. Peran sosial berisi tentang hak dan kewajiban dari status sosial.

Maka dari fenomena sosial yang terjadi mengenai istri yang lebih menggunakan kekuasaanya yang sebenarnya adalah kekuatan dan kekuasaan dari suaminya ke dalam kehidupan sehari – hari, Bu Tien adalah contoh fenomena

peran istri yang baik, namun banyak juga menyalahgunakan kekuasaan tersebut, yang biasanya terjadi adalah di dalam keluarga militer karena suami tentunya memiliki jabatan dan kekuasaan, dimana status kepangkatan dari sang suami sendiri teralih kepada istrinya secara tidak langsung, juga interaksi sosial dari sang istri ke lingkungan sekitarnya yang menciptakan suatu kesenjangan status sosial sehingga tercipta aturan – aturan tidak tertulis diantara para istri militer ini, maka peneliti memilih organisasi PERSIT atau Persatuan Istri Tentara untuk TNI – AD, karena di dalamnya terdapat struktur organisasi yang jelas dimana struktur keorganisasian tersebut tercipta sesuai dengan jabatan dan pangkat suami dari masing – masing anggota PERSIT tersebut dimana suaminya adalah seorang TNI – AD maka dari itulah peneliti tertarik untuk mengambil topik ini

Fokus Permasalahan

Dari penjabaran latar belakang diatas, peneliti hendak memahami suatu persoalan yang kemudian diangkat sebagai fokus pada penelitian ini. Permasalahan yang hendak dilihat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana istri anggota militer (TNI – AD) mengkonstruksi realitas jabatannya di PERSIT dalam kaitannya dengan jabatan suami dalam TNI – AD

Kerangka Teoritik

Peter L. Berger : Teori Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini salah satu teori yang akan saya gunakan adalah teori konstruksi sosial yang dipikirkan oleh Peter L. Berger. Dalam memahami teori konstruksi sosial Bergerian, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain, berikut adalah penjelasan mengenai ketiga momen tersebut:

Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya (Berger dan Luckmann,1990:75: Berger,1994:5-6).

Objektivikasi

Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke

dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990:75-76).

Internalisasi

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

Metode Penelitian

Berikut dijelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang dipilih adalah metode yang sesuai dan sejalan dengan perspektif teoritis yang digunakan. Pengertian metodologi sendiri seperti yang dikemukakan oleh Bogdan & Taylor (1975: 1) adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menekankan kepada wacana-wacana serta konstruksi-konstruksi pemikiran yang dihasilkan oleh subject penelitian. Praktek-praktek kultural kehidupan sehari-hari dari subject penelitian adalah fokus kajian dalam metodologi humaniora seperti ini. Webber, sebagai pencetus awal menyebut hal ini sebagai *Eigengestzlichkeit*, atau ilmu sosiologi-humaniora. Maksudnya bahwa setiap lingkup memiliki hukum-hukum kultur realis.

Ilmu humaniora seperti sosiologi tentunya memiliki perbedaan dengan ilmu alam *(naturwissenshaften)* dimana perbedaan mendasarnya terletak pada posisi subyek terhadap obyek. Apabila dalam ilmu alam, subyek mengambil jarak dari obyek penelitiannya sebagai salah satu cara untuk menjaga obyektifitas, maka dalam ilmu humaniora subyek justru diperkenankan, bahkan dituntut untuk memasuki dunia obyek dengan cara berpartisipasi dengan obyeknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wilhelm Dilthey, dalam ilmu humaniora pengalaman sehari-harilah yang justru menjadi kajian utamanya, dimana pengalaman sehari-hari kaya akan kompleksitas yang membentuk sebuah realitas sosial dan historis.

Pengkajian terhadap lingkup tingkah laku subject dapat bermanfaat dalam analisis interaksi subject secara simbolik. Penggunaan analogi-analogi ilmu-ilmu sosial juga diperlukan untuk memudahkan teknik analisa

Tipe Penelitian

Sejalan dengan uraian diatas, maka tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan paradigma konstruksi sosial, yang bertujuan untuk mendeskripsikan

konstruksi sosial dari para istri militer. Konstruksi sosial menekankan kemampuan berpikir fenomenologis secara logis dan nonlogis. Dalam pengertian, berpikir secara kontradiktif dan dialektis. Peneliti diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang tampak kontradiktif dalam suatu realitas yang sistemastis dan argumentatif. Konstruksi sosial menjelaskan adanya dialektika antara diri *(self)* dengan dunia sosio-kultural. Adapun dialektika ini berlangsung dalam satu proses dengan tiga momen simultan, yakni: (1) ekstrenalisasi: penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia *("society is a human product")*; (2) objektivasi: interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, *("society is an objective reality")*; dan (3) internalisasi: individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya *("man is a sosial product").*

Subjek Penelitian

Realitas menurut pandangan kualitatif adalah sesuatu yang subjektif. Yaitu suatu kultur dalam kehidupan sehari-harinya yang dikonstruksi dan dilakukan sebagai sebuah tindakan yang berasal dari pemikiran individu sehingga dapat mengungkapkan konstruksi istri anggota militer terhadap jabatan suaminya di Surabaya dalam usaha untuk menjawab pertanyaan besar penelitian ini. Maka peneliti memilih subjek atau informan yang relevan untuk penelitian ini secara purposif, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan tersebut yakni mereka-mereka para istri anggota militer di Surabaya

Dalam penelitian ini agar informan dapat lebih jelas dan rinci maka peneliti mengambil lokasi penelitian di salah satu kesatuan TNI – AD Surabaya, karena salah satu kesatuan TNI – AD tersebut adalah Kantor TNI – AD yang cukup besar dan dianggap bahwa istri – istri dari anggota TNI – AD disana dapat menjawab pertanyaan besar dari penelitian ini, untuk itu saya mengambil informan dari yang pertama adalah istri Komandan yang berjabatan tertinggi, yang dimana ia mendapatkan secara langsung jabatan di Persit salah satu kesatuan TNI – AD (Persatuan Istri Prajurit) sebagai ketua , Persit disini juga merupakan suatu organisasi yang harus di ikuti oleh para istri TNI – AD yang didalamnya terdapat lagi struktur organisasi, yang juga dipengaruhi oleh jabatan dari suami mereka masing – masing, maka informan yang akan peneliti pilih diantaranya adalah

1. Ketua Persit (istri dari Komandan fungsional)
2. Wakil Ketua Persit (istri dari Wakil Komandan fungsional)
3. Ketua Seksi Organisasi (istri dari anggota Kesatuan)
4. Urusan Seksi (istri dari anggota Kesatuan)
5. Anggota PERSIT (istri dari anggota Kesatuan)

Diharapkan dari lima informan tersebut dapat menjawab pertanyaan besar dari fokus permasalahan penelitian ini, di ambilnya lima orang tersebut agar terlihat bagaimana konstruksi istri TNI – AD ini dari mereka yang memiliki jabatan tertinggi di Persit salah satu kesatuan TNI – AD tersebut sampai yang paling rendah.

Metode Pemilihan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian yang fokus mengkaji mengenai Konstruksi Istri militer terhadap jabatan suaminya, menyangkut masalah penggunaan kekuasaan. Oleh karena itu kami menggunakan teknik *Purposive,* Purposive merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja, sehingga informan tidak dipilih secara acak, dimana peneliti menentukan sendiri informan yang akan dipilih agar data yang peneliti dapat lebih akurat tingkat kebenarannya karena memang peneliti pilih secara sengaja dan melalui pertimbangan yang matang dimana peneliti memilih informan yang memiliki strata tertinggi sampai yang terendah di PERSIT yang tentunya dapat mewakili keseluruhannya.

Teknik Pengumpulan Data

Yang termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif antara lain adalah metode pengamatan dan wawancara (Thohir, 2007:54&56 dalam Pitaloka 2008:11-12). Pengamatan yang dilakukan dimaksudkan agar peneliti dapat menangkap makna yang ada dibalik suatu peristiwa atau gejala sosial yang dimaksud, dimana dalam penelitian ini adalah konstruksi para istri militer terhadap jabatan suaminya yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Namun peneliti tidak akan menggunakan metode pengamatan, karena data yang diperlukan oleh peneliti tidak dapat diperoleh melalui pengamatan. Sementara wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat disebut *indepth interview* atau wawancara mendalam yang sifatnya cenderung tidak formal dan dikembangkan oleh peneliti pada saat wawancara berlangsung. Terdapat 2 jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Kedua data tersebut yaitu:

1. Dara PrimerData primer ini diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber yang bersangkutan melalui *indepth interview* atau wawancara mendalam dan juga pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Data Sekunder

   Data ini diperoleh peneliti melalui penelitian terdahulu, media massa, internet dan juga jurnal-jurnal yang dapat menguatkan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan fokus rangkaian makna secaradeskriptif. Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah dan diseleksi, lalu dianalisis dengan berpedoman pada kerangka teoritis yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari realitas yang diteliti.

Data-data yang ada diseleksi dan disusun ke dalam pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu atau pokok permasalah tertentu. Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Dalam proses ini dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah membuat pemetaan guna mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia. Cara kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi teori yang disajikan.

TNI-AD

Tentara Nasional Indonesia (TNI) lahir dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang berambisi untuk menjajah Indonesia kembali melalui kekerasan senjata. TNI merupakan perkembangan organisasi yang berawal dari Badan Keamanan Rakyat (BKR). Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1945 menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan untuk memperbaiki susunan yang sesuai dengan dasar militer international, dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) (http://www.tniad.mil.id/index.php/profil/sejarah diakses pada tanggal 8 November 201)

Pernikahan dalam TNI – AD

Berikut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh calon istri seorang perwira tni.

1. N1/Surat Keterangan Nikah (dibuat dikelurahan)
2. N2/Surat Keterangan Asal-Usul (dibuat dikelurahan)
3. N4/Surat Keterangan Tentang Orang Tua (dibuat dikelurahan)
4. N5/Surat Izin Orang Tua/Wali (dibuat dikelurahan)
5. Surat Pernyataan Belum Menikah (ditandatangani oleh Lurah)
6. Surat Keterangan Izin Kawin/Menikah (ditandatangani oleh Lurah)
7. Surat Pernyataan Kesanggupan dari Calon Istri (ditandatangani oleh Lurah dan Camat)
8. Surat Pernyataan Persetujuan dari Bapak/Wali Calon Istri (ditandatangani oleh Lurah dan Camat)

9. Ijazah Terakhir
10. Foto Copy KTP Calon Istri dan Orang Tua
11. Surat Keterangan Bersih Diri
12. Foto Copy KK/Kartu Keluarga
13. Surat Keterangan Domisili
14. SKCK Calon Istri dan Orang Tua

Dari semua syarat diatas, masing-masing dibuat rangkap dan menyesuaikan dengan perintah dari kesatuan Calon Suami dan seluruh syarat tersebut harus di legalisir.

Namun memang setelah melakukan beberapa persyaratan tersebut masih ada hal yang harus dilakukan oleh calon pengantin TNI-AD ini, bahwa sang istri masih harus menghadapi beberapa tes dari kantor TNI – AD seperti :

1. Tes Kesehatan (termasuk tes Keperawanan)
2. Tes Psikologi
3. Tes Bela Negara (angket)
4. Tes Wawancara
    - Staff intelejen
    - Komandan Batalion
    - Komandan Divisi
    - Panglima (tergantung dari divisi apakah sang suami bekerja, antara lain adalah) :
        - Arteleri Medan (Armed)
        - Infantri

- Kaveleri
- Polisi Militer

PERSIT (Persatuan Istri Prajurit)

Keadaan organisasi-organisasi wanita di Indonesia adalah cerminan perkembangan politik secara umum sejak berkuasanya pemerintah Orde Baru. Sekalipun dasar-dasar otoritarianisme diletakkan selama masa Demokrasi Terpimpim atau yang kemudian disebut Orde Lama, organisasi-organisasi wanita relatif memiliki otonomi. Sama seperti kelompok-kelpompok sosial lainnya, medan politik telah semakin dipersempit dan pilihan yang sangat berkurang. Dualitas Korpri dan Dharma Wanita adalah personifikasi ideologi "bapak-ibuisme", sedangkan "fungsionalisasi" dan "pembinaan" Dharma Wanita oleh Korpri adalah salah satu perwujudan serta penguatan ideologi ini. Penciptaan dan perkembangan gejala Dharma Wanita yang muncul bersamaan dengan bangkitnya birokrasi militer bukanlah suatu kebetulan. Bagi masyarakat keseluruhan, ini berarti manipulasi dan perampokan salah satu aset terbesarnya (Julia Suryakusuma, 2011:13) Dan sekarang yang akan dikaji oleh peneliti adalah organisasi serupa dimana organisasi wanita yang anggotanya adalah istri-istri dari TNI – AD yang disebut PERSIT (Persatuan Istri Prajurit) yang juga memiliki kegiatan "pembinaan" di dalamnya. Dan juga beroperasi sebagai organisasi yang menyelenggarakan beberapa acara penting di TNI – AD seperti ulang tahun TNI – AD dll.

Temuan Data

Data yang didapatkan peneliti dari kelima narasumber berupa penggalian data. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terperinci oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang mendalam dari kelima narasumber tentang bagaimana jabatan suaminya mempengaruhi kehidupan informan sehari – hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan bantuan perekam dari handphone. . Hasil wawancara berupa rekaman, untuk mempermudah dalam proses analisis data, peneliti kemudian melakukan penulisan ulang rekaman ke dalam data berupa ketikan atau transkrip wawancara, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil wawancara tersebut secara komprehensif. Informan yang di dapatkan adalah Informan W, S , R, A, dan E

Analisis deskriptif istri TNI- AD

Dalam analisis deskriptif penelitian yang berarti analisis pada hasil wawancara mendalam dengan 5 narasumber penelitian, maka peneliti dapat menganalisis bagaimana istri TNI – AD mengkonstruksi jabatannya di PERSIT, maka akan dijelaskan secara deskriptif bagaimana proses ia beradaptasi, perbedaan apa saja yang dirasakan ketika sudah menjadi istri TNI – AD, bagaimana hubungan sosial TNI – AD dengan lingkungan dalam PERSIT dan luar PERSIT, bagaimana istri TNI – AD ini mengidentifikasi penampilannya. Untuk mempermudah analisis

dan penyajian data agar lebih sistematis, maka data akan disajikan dalam bentuk matriks atau tabel.

Dialektika Stimultan Peter L. Berger

Seperti yang telah diuraikan peneliti diatas bahwa melalui proses dialektika Peter L. Berger tersebut kelima informan melalui 3 tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi secara berurutan dimana ketika informan sebagai istri TNI – AD mulai masuk dalam kehidupan baru di lingkup TNI – AD tersebut dan mulai melihat pola dan kebiasaan kehidupan yang harus dijalaninya di dalamnya, bahwa informan harus menjadi anggota PERSIT dan informan melihat interaksi dan aksi dari lingkungan barunya di PERSIT baik hubungannya dengan anggota para pengurus dan anggota lainnya, dan ia melihat bahwa ada strata yang jelasdi dalamnya, proses tersebut adalah tahap eksternalisasinya. Dan ketika informan sudah mengikuti kegiatan – kegiatan dalam PERSIT guna dapat memutuskan bagaimana ia bertindak dengan orang – orang di sekitarnya yang tentunya harus ia sesuaikan dengan strata yang ada, juga ketika ia dapat memutuskan bagaimana interaksi sosialnya, pengambilan keputusan dari informan ini terjadi ketika ia mengikuti kegiatan – kegiatan dalam PERSIT khususnya dalam kegiatan pembinaan, dalam pembinaan informan mulai diberi arahan dan binaan dari ketua dan senior – seniornya di PERSIT untuk bagaimana menjalani kehidupannya yang disesuaikan dengan posisinya dalam strata yang ada, maka proses ini adalah tahap informan melakukan objektivasi. Kemudian ketika informan akhirnya telah mengetahui dan memahami status dan peran mereka, bahwa mereka juga memiliki

kewajiban dan hak dengan posisinya tersebut, kemudian informan telah meresapi dalam dirinya dan melakukannya dalam kehidupannya sehari – hari adalah tahap internalisasi yang dilakukan oleh informan. Sehingga memang tahap – tahap yang terjadi adalah berurutan ketika informan mulai masuk dalam kehidupan barunya dan melihat realitas – realitas di dalamnya, kemudian mereka akhirnya dapat memutuskan interaksi dan hubungan sosial yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan tentu dengan kegiatan pembinaan dalam PERSIT, dan akhirnya informan telah meresapi dalam dirinya dimana posisinya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan analisis data yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa proses mereka menkonstruksi realitas jabatan yang dimilikinya dalam PERSIT melalui proses yang cukup panjang, dimana latar belakang keluarga masing – masing informan juga mempengaruhi hal ini, dari kelima informan dapat diketahui ada tiga informan yang berlatar belakangkan keluarga yang bernaungan dalam dunia militer, bahkan dua diantaranya memiliki ayah yang berprofesi sebagai TNI – AD juga, dan informan yang satu lagi ayahnya berprofesi sebagai Polisi, hal ini juga mempengaruhi akan pengetahuan mereka tentang dunia kemiliteran dan tentunya pengetahuannya akan PERSIT, berbeda dengan dua informan lain yang tidak berasal dari keluarga militer, mereka pun mengakui bahwa mereka tidak mengetahui akan hal – hal itu. Dan hal ini menimbulkan culture shock pada mereka, dimana mereka dihadapkan pada pola – pola serta nilai

dan norma yang baru yang harus mereka terapkan pada kehidupan mereka sehari – hari.

Tidak hanya nilai dan norma yang berlaku pada kehidupan militer, namun untuk dapat menikah dengan seorang TNI – AD pun harus melalui beberapa tahap yang berbeda dengan masyarakat non militer, karena istri harus melengkapi surat – surat yang dibutuhkan oleh institusi TNI – AD ini, serta sang istri harus mengikuti beberapa tes, mulai dari tes kesehatan , psikologi, bela negara , sampai tes wawancara langsung dengan komandan suami. Itupun tergantung dengan calon suami sang istri yang berjabatan, berpangkat, dan berstatus sebagai apa dan di kesatuan mana.

Dalam proses istri TNI – AD ini mengkonstruksi jabatannya di PERSIT, kelima informan telah melalui tiga tahap utama yaitu, Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi, proses ini berlaku berurutan seiring dengan proses informan masuk kedalam kehidupan militer TNI – AD dan tergabung dengan PERSIT, proses informan mengikuti acara – acara yang diwajibkan dalam PERSIT dan sampai informan akhirnya memilih apa yang harus ia lakukan dengan posisinya, dan proses dimana ia akhirnya melakukan perannya sesuai dengan statusnya dalam kehidupan sehari – hari.

Kehidupan istri TNI – AD ini memang berbeda dengan istri – istri non militer, karena mereka lebih dipandang berbeda oleh masyarakat, dimana informan pun mengakui bahwa masyarakat di sekitarnya terlihat lebih menghargai dirinya di ikuti dengan penghormatan pada suaminya, ketika ia dipandang berbeda dalam artian yang positif oleh masyarakat, istri tentara menjadi harus untuk

memposisikan dirinya dengan baik, mereka harus mengikuti peraturan yang ada dalam PERSIT, bahwa mereka juga harus menjaga nama baik suaminya, karena mereka pun merasa bahwa gerak – gerik kehidupannya sebagai istri akan dapat mempengaruhi kiprah pekerjaan suaminya. Sehingga istri tentara lebih menjaga tingkah laku, dan penampilan mereka dimata umum. Dimana memang ada batasan atau peraturan akan hal penampilan, bahwa mereka harus mempresentasikan dirinya sebagai sosok yang keibuan, sopan, ramah dan sederhana agar tidak menciptakan kecemburuan sosial pada masyarakat. Namun dibalik itu memang ada standar kehidupan yang lebih layak, dimana suaminya sebagai TNI – AD memang digaji dan difasilitasi dengan layak, diikuti oleh jabatan dan pangkat yang diraihnya.